

PENERAPAN MEDIA WAYANG KARTUN TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK DI SD ISLAM PADANG

Rendy Nugraha Frasandy

PGMI Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail : rendynugraha@uinib.ac.id

Ulva Rahmatika

SD Islam Khariul Ummah Padang
e-mail : ulvarahmatika@gmail.com

Dwi Nur Umi Rahmawati

PGMI Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail : dwinurumirahmawati@uinib.ac.id

Dorisno

PGMI Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail : dorisno@uinib.ac.id

Abstract

This research was motivated by students who were less interested in learning to listen to stories so that it had an impact on the learning outcomes of Indonesian students in grade V, of which there were 60 students, 35 students or 58.33% were under the Minimum Mastery Criteria (KKM).) determined by the school 75. The aim in writing this thesis is to find out the effect of using wayang cartoon media on listening skills in Indonesian subjects. This type of research is quasi-experimental (Quasi-Experimental) with a non-equivalent control group design. The population in this study are students of class V. Taking a sample of 20 experimental class students and 20 control class students. Data collection techniques were carried out by tests, observations and documentation. Data analysis techniques were carried out by normality test, homogeneity test, and hypothesis testing using SPSS 26. The results of the study showed that the use of wayang cartoon media had an effect on story listening skills in fourth grade students of SD Islam Padang. This can be seen from the comparison of the pretest and posttest mean values of the experimental and control classes. The pretest average obtained by the experimental class was 66.25 while the pretest average obtained by the control class was 69.50. After taking action on both classes, the posttest average for the experimental class was 79.50, while the posttest average for the control class was 75.75. From the t-test calculation with a significance level of 0.05, $t_{count} (32.910) > t_{table} (2.22691)$ and sig value $(0.000) < 0.05$. Value of $t_{count} > t_{table}$ or sig. < 0.05 indicates that the listening skills of the two classes are significantly different. So this proves that the use of wayang cartoon media influences listening skills in class V students at SD Islam Padang.

Keywords: *cartoon puppet media, listening skill*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran menyimak cerita sehingga berdampak terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik di kelas V, yang berjumlah 60 peserta didik terdapat 35 peserat didik atau 58,33% yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah 75. Tujuan dalam Penelitian skripsi ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian Non-EquValent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V. Mengambil sampel sebanyak 20 peserta didik kelas eksperimen dan 20 peserta didik kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa penerapan media wayang kartun berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Islam Padang. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata pretest yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 66,25 sedangkan rata-rata pretest yang diperoleh kelas kontrol yaitu 69,50. Setelah dilakukan tindakan pada kedua kelas, maka diperoleh rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu 79,50, sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol yaitu 75,75. Dari perhitungan *t*-test dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh thitung (32,910) > ttabel (2,22691) dan nilai sig (0,000) < 0,05. Nilai *t* hitung > *t* tabel atau sig. < 0,05 menunjukkan keterampilan menyimak cerita kedua kelas berbeda secara signifikan. Sehingga hal ini membuktikan bahwa penggunaan media wayang kartun berpengaruh terhadap keterampilan menyimak pada siswa kelas V SD Islam Padang.

Kata Kunci: media wayang kartun, keterampilan menyimak

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dari sekolah dasar ini adalah keterampilan bahasa yang baik. Karena bahasa merupakan model terpenting bagi manusia. Pada dasarnya ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh murid secara baik dan benar yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). (Tarigan, 2008: 2)

Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain dan salah satu keterampilan pertama yang harus dipelajari oleh manusia. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses perolehan bahasa. (Kundaru, Saddhono dan St Y, 2012: 4). Pada pembelajaran di sekolah, keterampilan menyimak merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Maka dari itu peserta didik harus memiliki keterampilan yang baik, karena jika peserta didik

belum menguasai keterampilan menyimak dengan baik maka ia akan sulit memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dan tujuan pembelajaran serta keberhasilan peserta didik belum bisa tercapai dengan baik karena hasil belajar masih berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menyimak pembelajaran.

Pembelajaran menyimak seharusnya dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama seperti keterampilan berbahasa yang lain. Pembelajaran menyimak yang diajarkan di sekolah dasar salah satunya adalah menyimak cerita anak. Banyak jenis-jenis cerita yaitu cerita anak, cerita rakyat, dongeng, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran menyimak cerita memerlukan metode pembelajaran yang efektif, media pembelajaran yang menarik, materi yang sesuai, dan kelas yang kondusif, sehingga siswa dapat menyimak cerita dan memahami isi cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang Peneliti lakukan pada bulan februari 2023 di SD Islam Khairul Ummah dan dilanjutkan dengan wawancara kepada guru yaitu Ibu Nilva S. Pd dan Ibu Afni Yeswita, S.Pd selaku guru kelas V A dan V B, Peneliti memperoleh informasi dari wali kelas V terkait pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kurang berminat dalam pembelajaran menyimak cerita. Keterampilan menyimak cerita peserta didik masih rendah, Pembelajaran menyimak cerita hanya membacakan teks cerita dongeng melauai buku tema tanpa menggunakan media yang menyebabkan peserta didik kurang antusias dan cenderung pasif karena proses pembelajaran bersifat monoton dan membosankan, pendidik belum pernah menggunakan media wayang kartun dalam pembelajaran. (Ibu Nilva S. Pd. dan Ibu Afni Yeswita, Februari 2023) Secara langsung hal ini mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel ketuntasan peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di bawah ini.

Tabel 1.
Penilaian Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V A dan Kelas V B

Kelas	Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
V.A	20	10	10
V.B	20	8	12
Jumlah	40	18	22

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran yang baru guna meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak cerita anak. Penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan atau isi pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran penting dilakukan, selain membangkitkan motivasi

dan minat siswa dalam belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Mengingat keterampilan menyimak besar perannya dalam proses belajar mengajar maka guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya tarik mereka dalam menyimak materi pelajaran. (Wuriyani, 2013: 8).

Media bisa dipahami sebagai perantara dari suatu informasi yang berasal dari sumber informasi untuk diterima oleh penerima. Informasi tersebut bisa berupa apa pun, baik yang bermuatan pendidikan, politik, teknologi maupun informasi atau yang biasa disebut dengan berita. Media yang digunakan juga sangat beragam tergantung pada jenis informasi yang akan disampaikan baik berupa fisik maupun digital. Istilah media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. (Suryani, 2018: 2).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. (Shelawati, Vinalia Gusti, Suhartono, 2015: 237). Dengan adanya media pembelajaran, diharapkan mampu membantu proses belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Dari berbagai jenis media pembelajaran yang baru dan kreatif, salah satunya adalah media wayang kartun. Wayang merupakan suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. (Lukman Pasha, 2011:1) Sedangkan Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Kartun dijadikan sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam pengajaran, terutama dalam menjelaskan rangkaian isi bahan dalam satu urutan logis. (Sudjana, 2010: 58). Wayang kartun dipilih sebagai media ini termasuk media visual karena merupakan sebuah gambar tiruan tokoh kartun. Suara yang digunakan adalah suara dari pendidik yang bercerita seperti dalang dan gambar yang digunakan adalah gambar tiruan berupa wayang yang berbentuk gambar tokoh kartun. Media tersebut digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menyimak cerita. (Ibda, 2017: 85).

Kelebihan media wayang kartun sebagai sebuah media pembelajaran yaitu peserta didik menjadi lebih terhibur dalam belajar di kelas, media yang lebih menarik dan variatif menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan, dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam mengekspresikan ide-ide dalam pernyataan lisan dengan memerankan tokoh masing-masing untuk berlatih

berkomunikasi tanpa rasa takut dan malu, media yang mudah dibuat, murah dan praktis, bentuknya unik dan menarik, dan mudah penggunaannya. (Wuriyani, 2013:8).

Media wayang kartun adalah termasuk media visual karena merupakan sebuah gambar tiruan tokoh kartun. Suara yang digunakan adalah suara dari pendidik yang bercerita seperti dalang dan gambar yang digunakan adalah gambar tiruan berupa wayang yang berbentuk gambar tokoh kartun. Media tersebut digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menyimak cerita. (Ibda, 2017: 85).

B. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”. (Arikunto, 2005: 58). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Quasi Eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Quasi Eksperimen adalah penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain kelompok kontrol yang tak sama (Non-EquValent Control Group Design) yakni menempatkan subyek penelitian kedalam dua kelompok yang dibedakan menjadi kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2.
Desain Penelitian *Non-EquValent Control Group Design*

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan:

O₁ : Pretest Kelas Eksperimen

O₂ : Posttest Kelas Eksperimen

O₃ : Pretest Kelas Kontrol

O₄ : Posttest Kelas Kontrol

X : Perlakuan (menggunakan media wayang kartun)

Pada Penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu, tes, observasi dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta

alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Arikunto, 2005: 158). Tes yang digunakan adalah soal yang diberikan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) menjalani proses pembelajaran menggunakan media wayang kartun. Data tes inilah yang akan dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan hal-hal lainnya yang dapat diamati langsung oleh peneliti. (Maolani, 2015: 148). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak siswa saat penelitian. Observasi dilakukan baik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol untuk melihat perkembangan proses belajar yang terjadi. Hal yang diobservasi berkenaan dengan perilaku siswa saat proses pembelajaran.

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. (Arikunto, 2014: 274). Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan daftar nama-nama siswa kelas V A dan B. Selain itu, digunakan peneliti untuk mendapatkan daftar nilai siswa agar peneliti dapat menghitung normalitas, homogenitas, dan reabilitas data, sehingga peneliti dapat menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen. Selain untuk mendapatkan data-data tertulis metode dokumentasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran atau foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Data yang telah dikumpulkan akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto, 2014: 133). Apabila nilai (r_{pbi}) hasil koefisien korelasi lebih besar ($>$) dari nilai tabel (r) = 0,4438 untuk taraf 5% maka hasil diperoleh adalah signifikan, artinya butir soal dinyatakan valid. Apabila nilai (r_{pbi}) hasil koefisien korelasi lebih kecil ($<$) dari nilai tabel (r) = 0,4438 untuk taraf yang diperoleh adalah non signifikan, artinya butir soal dinyatakan invalid. Maka indeks korelasinya yaitu:

Tabel 3. Indeks Korelasi Validitas

No	Indeks Korelasi	Klasifikasi
1	0,800-1,000	Sangat Tinggi
2	0,600-0,799	Tinggi
3	0,400-0,599	Cukup Tinggi
4	0,200-0,399	Rendah
5	0,000-0,199	Sangat Rendah

Dari hasil pencarian Validitas terdapat dari 25 butir soal, ditemukan 20 butir soal dikategorikan valid dan 5 soal dikategorikan tidak valid. Lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4. Kevalidan Instrumen Soal

Kategori	Nomor Soal	Jumlah
Valid	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,18,20,21,23,25	20 Soal
Tidak Valid	3,6,14,22,24	5 Soal

Setelah data dinyatakan valid melalui uji validitas, selanjutnya data di uji reliabilitasnya. Reliabilitas suatu kebenaran ukuran tes dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data. Kriteria yang digunakan untuk melihat reliabilitas tes adalah seperti ada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kriteria Taksiran Reliabilitas

Reliabilitas	Kategori
>0,80	Derajat reliabilitas tinggi
0,40 – 0,80	Derajat reliabilitas sedang
<0,40	Derajat reliabilitas rendah

Reliabilitas dalam soal objektif menggunakan reliabilitas internal dengan teknik Kuder Richardson (KR-20) dengan rumus: (Sudijono, 2015: 252-253).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes

n : Banyaknya butir item

s_t^2 : Varian total

p : Proporsi testee yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan

q : Proporsi testee yang jawabannya salah

$\sum pq$: Jumlah dari hasil perkalian antara p dan q

Dalam uji coba yang dilakukan peneliti diperoleh hasil reliabilitas tes yaitu 33,83 yang berarti tes mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Peneliti juga melakukan uji indeks kesukaran dan daya beda terhadap soal. Indeks tingkat kesukaran soal adalah indikator yang menunjukkan apakah soal tersebut termasuk soal yang mudah, untuk mengetahui tingkat kesukaran soal maka dipakai rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Angka indeks kesukaran soal

B : Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan

JS : Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar

Tabel 6. Indeks Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Klasifikasi
<0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
>0,70	Mudah

Hasil pencarian interpretasi pada uji coba soal awal untuk tingkat kesukaran terdapat 12 soal yang sedang dan 13 soal mudah dapat di lihat pada tabel di bawah:

Tabel 7. Hasil Interpretasi Indeks Kesukaran Soal

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah	1,4,6,9,10,11,12,13,14,15,16,21,23	13 Soal
Sedang	2,3,5,7,8,17,18,19,20,22,24,25	12 Soal
Sukar	-	-

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan anata siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dengan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D : Angka indeks diskriminasi

BA : Banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab pertanyaan dengan benar

BB : Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab pertanyaan dengan benar

JA : Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok atas

JB : Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok bawah.

Tabel 8. Indeks Diskriminasi (Daya Beda)

Indeks Diskriminasi	Klasifikasi
< 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Sedang
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

Hasil pencarian interpretasi daya pembeda pada uji awal dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 9. Hasil Interpretasi Daya Pembeda Soal

Kategori Soal	No Soal	Jumlah
Jelek	3,6,14,22,24	5
Sedang	-	-
Baik	1,2,4,5,7,8,9,10,11, 12,13,15,16,17,18, 19,20,21,23,25	20
Baik Sekali	-	-

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menguji hipotesis dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas soal. Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, untuk melakukan uji normalitas ini di bantu dengan program SPSS 26.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	PostTest Eksperimen	.153	20	.200*	.938	20	.216
	PostTest Kontrol	.179	20	.092	.921	20	.104

a. Lilliefors Significance Correction

Dari data diatas ditemukan bahwa hasil uji normalitas data di atas diketahui bahwa hasil nilai dari kelas eksperimen signifikansinya adalah 0,216. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena signifikansinya $0,216 > 0,05$. Begitu pula dengan hasil kelas kontrol signifikansinya 0,104. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena signifikansinya $0,104 > 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keduanya berdistribusi normal.

Kegunaan uji ini untuk mengetahui kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang sama atau tidak. Dapat mempergunakan rumus yang ujinya melalui program SPSS versi 26.

Tabel 11. Hasil Analisis Uji Homogenitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.673	1	38	.417
	Based on Median	.669	1	38	.418
	Based on Median and with adjusted df	.669	1	36.161	.419
	Based on trimmed mean	.643	1	38	.427

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa kedua kelompok kelas tersebut memiliki varian yang sama atau homogen yaitu dengan nilai signifikan $0,417 > 0,05$. Dalam uji dua sisi berarti data homogen. Berdasarkan hasil diatas diperoleh kesimpulan yaitu data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama.

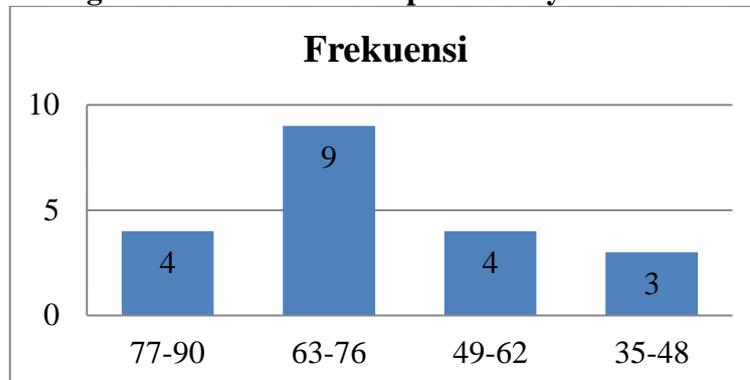
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil *Pre test* Keterampilan Menyimak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jumlah peserta didik yang memiliki hasil *pre test* sangat tinggi berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20% kategori tinggi berjumlah 9 orang dengan tingkat persentase 45%, kategori rendah berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20%, dan kategori sangat rendah berjumlah 3 orang dengan tingkat persentase 15%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 66,25. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *pre test* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *pre test* kelas V B di SDN

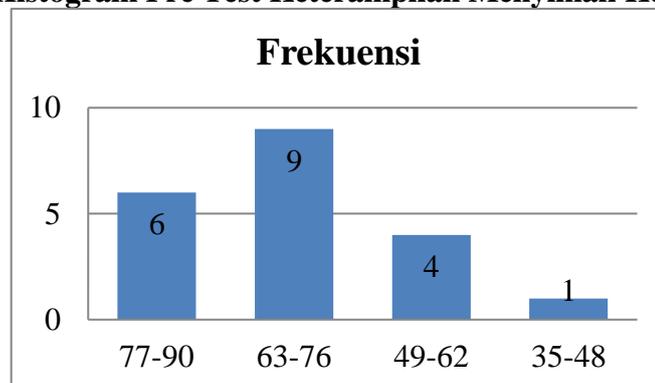
34 Air Pacah rata-rata tinggi yaitu berkisar ada interval 63-76. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:

Grafik 1. Histogram Pre Test Keterampilan Menyimak Kelas Eksperimen



Jumlah peserta didik yang memiliki hasil pre-test sangat tinggi berjumlah 6 orang dengan tingkat persentase 30%, kategori tinggi berjumlah 9 orang dengan tingkat persentase 45%, kategori rendah berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20%, dan kategori sangat rendah berjumlah 1 orang dengan tingkat persentase 5%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 69,50. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil pre test kelas Kontrol dapat dikatakan bahwa gambaran hasil pre test menyimak cerita kelas V A di SDN 34 Air Pacah rata-rata tinggi yaitu berkisar ada interval 63-76.

Grafik 2. Histogram Pre Test Keterampilan Menyimak Kelas Kontrol

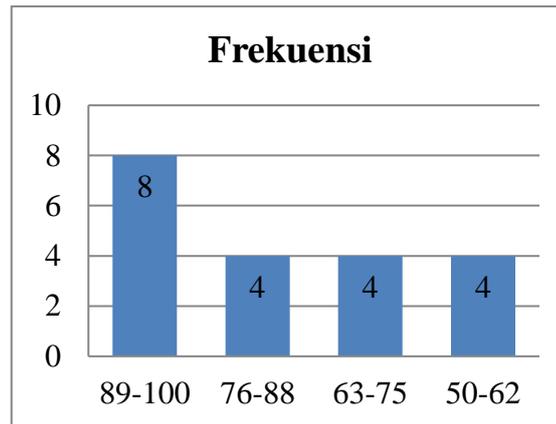


2. Deskripsi Hasil Post Test Keterampilan Menyimak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jumlah peserta didik yang memiliki hasil posttest sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan tingkat persentase 40%, kategori tinggi berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20%, kategori rendah berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20%, dan kategori sangat rendah berjumlah 4 orang dengan tingkat

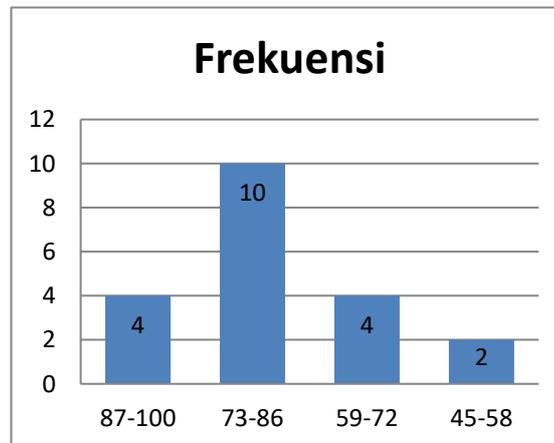
persentase 20%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 79,50. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil post test kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil post test menyimak cerita kelas V B di SDN 34 Air Pacah rata-rata sangat tinggi yaitu berkisar ada interval 89-100.

Grafik 3. Histogram Post Test Keterampilan Menyimak Kelas Eksperimen



Jumlah peserta didik yang memiliki hasil *posttest* sangat tinggi berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20%, kategori tinggi berjumlah 10 orang dengan tingkat persentase 50%, kategori rendah berjumlah 4 orang dengan tingkat persentase 20%, dan kategori sangat rendah berjumlah 2 orang dengan tingkat persentase 10%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 75,75. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *Post Test* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *Post Test* kelas V A di SDN 34 Air Pacah rata-rata tinggi yaitu berkisar ada interval 73-86.

Grafik 4. Histogram Post Test Keterampilan Menyimak Kelas Kontrol



3. Pengujian Hipotesis

Pengajuan hipotesis dilakukan melalui uji-t dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 26 jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Dan apabila Thitung > Ttabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Berikut gambaran tabel hasil analisis uji t kelas kontrol yaitu kelas V A dan kelas eksperimen kelas V B:

Jumlah variabel = 2
 Jumlah responden/ data(n) = 40
 Taraf Sig. (2 sisi) = 0,05
 Derajat bebas (df) = n – k
 = 40 – 2
 = 38
 Ttabel = 2,022691

Tabel 12. Hasil Analisis Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Statistics			
N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
40	77.00	14.798	2.340
40	1.50	.506	.080

Tabel 13. Hasil Analisis Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil	32.910	39	.000	77.000	72.27	81.73
Kelas	18.735	39	.000	1.500	1.34	1.66

Berdasarkan analisis uji t dengan SPSS versi 26, maka diperoleh sig α dalam dua arah atau sig (2-tailed) sebesar = 0,000, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa (0,000 < 0,05). Dari tabel uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikan 0,05 dan df = 39, dengan Ttabel 2,022 dan Thitung 32.910 . Melihat perbedaan harga Thitung dengan Ttabel menunjukkan perbedaan yaitu harga Thitung berada lebih besar dari Ttabel, maka dapat dinyatakan hipotesis nol ditolak karena dilihat dari kriteria jika 32.910 > 2,022, maka H_a diterima dan H₀ ditolak, Hal ini berarti H₀ yang berbunyi tidak terdapat pengaruh hasil menyimak peserta didik dengan menggunakan wayang kartun ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan hasil menyimak

Penerapan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak di SD Islam Padang

Rendy Nurgaha Frasandy, Ulva Rahmatika, Dwi Nur Umi Rahmawati, Dorisno

cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan media wayang kartun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil menyimak peserta didik yang menggunakan media wayang kartun dari pada hasil menyimak peserta didik yang menggunakan media buku tema.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan menyimak cerita peserta didik yang menggunakan media wayang kartun dan tanpa menggunakan media pembelajaran memiliki hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data pengamatan selama penelitian, diperoleh bahwa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelas sampel sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu desain kelompok kontrol yang tak sama (Non-Equivalent Control Group Design), pada kelompok eksperimen dalam pembelajaran menyimak cerita diberi perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran wayang kartun sedangkan pada kelompok kontrol dalam pembelajaran menyimak cerita tidak menggunakan media wayang kartun melainkan hanya mendengarkan cerita yang dilisankan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol, pembelajaran berlangsung tidak cukup baik, ketika pendidik sedang bercerita terlihat masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, kurang antusias dan terlihat bosan. Peserta didik menyimak hanya beberapa menit awal dan setelahnya banyak peserta didik yang kemudian berbicara sendiri dan bermain dengan teman sekelilingnya. Pendidik harus sering mengingatkan peserta didik agar lebih memperhatikan pembelajaran, namun walaupun begitu masih banyak peserta didik yang masih tidak memperhatikan. Berbeda dengan kelas kontrol dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan media wayang kartun oleh pendidik pembelajaran ini berlangsung dengan baik. Meskipun pada awalnya masih ada beberapa peserta didik yang lebih fokus pada media wayang kartun karena menurut mereka media wayang kartun ini merupakan media yang baru bagi mereka, namun hal tersebut bisa diatasi ketika pendidik mengingatkan peserta didik agar lebih fokus pada isi cerita. Jika peserta didik kurang memiliki motivasi dan perhatian dalam pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik akan isi cerita yang di sampaikan pendidik menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan pendidik. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hendry Guntur Tarigan yang berpendapat jika motivasi merupakan penentu keberhasilan seseorang. (Tarigan, 2008: 11). Pada kelas kontrol kurangnya motivasi dalam

mengikuti pembelajaran diduga karena dalam pembelajaran tidak menggunakan media.

Pada kelas eksperimen ketika pendidik sedang bercerita peserta didik sangat antusias memperhatikan karena peserta didik penasaran dengan tokoh dan isi cerita selanjutnya. Peserta didik terlihat sangat tertarik mengikuti pembelajaran dan juga mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik. Dari data tersebut dapat diuraikan jika dengan penggunaan media wayang dalam pembelajaran menyimak cerita dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik senang, berminat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mudani yang menyebutkan fungsi media pembelajaran yaitu dapat meningkatkan minat/antusias dan menarik perhatian peserta didik. (Mudani, 2013: 37).

Media wayang kartun membantu pendidik memberikan gambaran yang konkrit mengenai tokoh dalam cerita yang disampaikan, sehingga peserta didik mampu bernalar dan berimajinasi mengenai hal-hal yang terkait dengan objek dalam cerita tersebut dan memudahkan mereka untuk memahami isi cerita, jika peserta didik antusias menyimak cerita yang disampaikan pendidik maka pemahaman terhadap materi tersebut juga tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai menyimak cerita kelas eksperimen yang lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Sudjana dan RVani yang menyebutkan media pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan mencapai tujuan pembelajaran. (Arsyad, 2008: 24).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang tidak terlalu signifikan pada penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Islam Khairul Ummah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil nilai posttest kelas eksperimen sebesar 79,50 dan kelas kontrol sebesar 75,75 dan kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 100 pada kelas kontrol adalah 100, sedangkan pada kelas eksperimen nilai terendah adalah 50 pada kelas kontrol adalah 45.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan Media Wayang Kartun jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 16 peserta didik. Sedangkan pada kelas kontrol yang tanpa menggunakan media wayang kartun sebanyak 15 peserta didik. Dari pemaparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan media wayang kartun memberikan pengaruh terhadap hasil menyimak cerita peserta didik kelas V SD Islam Khairul Ummah Padang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kartun berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas V SD Islam Khariul Ummah. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dengan menggunakan media wayang kartun meningkat dari 66,25 menjadi 79,50. Sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan Media Wayang Kartun meningkat dari 69,50 menjadi 75,75. Hal ini didukung dari hasil t-test dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{hitung} (32,910) > t_{tabel} (2,22691)$ dan nilai $sig (0,000) < 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ menunjukkan keterampilan menyimak cerita kedua kelas berbeda secara signifikan. Sehingga berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran wayang kartun terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Islam Khairul Ummah Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibda, H. (2017). *Media Pembelajaran Berbasis Wayang*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Kundaru, Saddhono dan St Y, S. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Maolani, R. A. & U. C. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudani, Y. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.
- Shelawati, Vinalia Gusti, Suhartono, M. C. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Pendekatan Komunikatif Dengan Metode Simulasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD". *Jurnal Kalam Cendekia*, 4(2).
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, N. dan A. R. (2010). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryani, N. dkk. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wuriyani, M. T. (2013). Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng. (PGSD FKIP UnVersitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta). *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1(8).